



MENINGKATKAN KECERDASAN ANAK MELALUI KETERAMPILAN MENDONGENG

Afri Risyofa Rahim

STAI Darul Ulum Kandangan

E-mail: Afirahim1@gmail.com

Article History:

Received: 25-08-2022

Revised: 01-09-2022

Accepted: 16-09-2022

Keywords:

Kecerdasan,
Mendongeng

Abstract: *Seorang guru yang tidak bisa mendongeng ibarat seorang yang tanpa kepala. Keterampilan mendongeng dan bercerita adalah kemampuan wajib yang harus dimiliki guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Guru yang baik adalah sosok yang dirindukan anak didiknya, dengan metode dongeng guru bisa menjadi sosok yang inspiratif. Dongeng adalah sebuah metode turun-temurun yang sudah lama dikenal oleh masyarakat, banyak hal yang bisa dilakukan melalui dongeng; member petuah, nasehat, pelajaran, bahkan inspirasi. Dongeng sebagai warisan sejarah seharusnya dapat menjadi cara menyampaikan pesan tanpa menggurui tapi dapat memberi inspirasi. Dongeng juga sebagai dunia fiktif-imajinatif yang menyediakan berbagai nilai yang tepat untuk meningkatkan perkembangan anak. Satuan bahasa dongeng bisa meningkatkan perkembangan bahasa anak. Hubungan dan kerja sama antar tokohnya mampu meningkatkan perkembangan moral anak. Informasi pengetahuannya mampu meningkatkan perkembangan intelektual anak. Konflik-emosional tokoh-tokohnya mampu meningkatkan perkembangan emosional anak. Dan, dunia imagery-nya mampu meningkatkan imajinasi anak. Inilah kompleksitas perkembangan anak yang ada dalam dongeng. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan melalui keterampilan mendongeng.*

© 2022 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Mendongeng merupakan cara efektif untuk menanamkan kepada anak dan membentuk karakter. Bercerita atau yang bisa disebut dengan mendongeng (*story telling*) merupakan salah satu metode komunikasi untuk anak yang ternyata lebih efektif. Keefektifan tersebut karena mendongeng/bercerita dapat digunakan sebagai sarana dalam penyampaian pesan tentang sesuatu. Pencerita mempunyai maksud tertentu terhadap pendengar tentang cerita yang disampaikan.

Mendongeng adalah usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, ide, atau sebuah cerita kepada anak-anak secara lisan. Di dalam mendongeng terjadilah interaksi kreatif baik dari pendongeng maupun pendengar. Hal tersebut terjadi karena, kata-kata yang diungkapkan oleh pendongeng mampu menciptakan daya imajinasi dan gambaran menta melalui karakter tokoh-tokohnya.

Murti (2000) mengatakan bahwa pada masa anak-anak, mereka penuh diwarnai fantasi. Selain itu, pada masa tersebut anak memang membutuhkan “santapan yang penuh gizi”. Selanjutnya dinyatakan “santapan ibarat dongeng, sedangkan gizi ibarat pesan yang disampaikan, yang bermanfaat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan, yakni untuk membentuk moral, tingkah laku, dan sopan santun”. Semua itu bermuara pada kepribadian anak, yang nantinya anak memiliki kepekaan, kemandirian, dan tanggung jawab. Kepekaan, kemandirian, dan tanggung jawab anak yang diharapkan tersebut nantinya dapat terbentuk dengan sendirinya jika anak di masa perkembangannya disuguhi cerita-cerita atau dongeng-dongeng yang mendidik.

Beberapa orang terdahulu boleh dikatakan beruntung, karena pada masa itu mereka tumbuh dari keluarga yang mentradisikan cerita atau dongeng secara turun-temurun. Mereka dapat merasakan manfaat dari dongeng tersebut, walaupun melalui teknik yang sederhana namun memberi manfaat, yaitu sebagai sarana pendidikan dan komunikatif.

A. Rumusan Masalah

Bagaimana cara meningkatkan kecerdasan anak melalui keterampilan mendongeng?

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui cara meningkatkan kecerdasan anak melalui keterampilan mendongeng.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang perkembangan dan pertumbuhan anak, sehingga akan memacu para ilmuwan guna mengembangkan disiplin ilmu di bidang tumbuh kembang anak melalui penelitian-penelitian lanjutan daripada yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Dapt dijadikan pedoman dan metode pembelajaran bagi guru dan orang tua dalam mendidik anak usia dini sesuai dengan tahapan perkembangannya guna menciptakan generasi yang cerdas emosi dan berakhlak mulia.

LANDASAN TEORI

A. Dongeng dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa anak usia dini mempunyai karakteristik tersendiri. Anak-anak usia 4-5 tahun lebih mampu memahami sudut pandang orang lain serta mampu memfokuskan diri pada berbagai aspek permasalahan sekaligus dan mengubah pikiran mereka. Mereka mulai bisa melakukan pemahaman tentang ukuran dan pemecahan masalah. Kemampuan-kemampuan itu berkembang dalam urutan/tahapan yang dapat diprediksi, meskipun berbeda anak berbeda pula karakteristiknya. Perkembangan anak dapat dilihat dari berbagai aspek. Perkembangan anak dikategorikan berdasarkan teori multiple intelligences yang bertujuan agar memudahkan guru dalam mengecek keselarasan permainan dan mengembangkannya berdasarkan kecerdasan yang distimulasi. Bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri, dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa

juga penting dalam rangkapembentukn konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui bahasa pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan. Belajar bahasa sangat krusial terjadi pada anak sebelum enam tahun.

Pembelajaran bahasa pada usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis). Anak pada masa usia dini berada dalam fase perkembangan bahasa yang ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan.

Pengembangan bahasa melibatkan aspek sensorimotor terkait dengan kegiatan mendengar, kecakapan memahami, dan produksi suara. Kondisi ini sudah dibawa anak sejak lahir. Lingkunganlah selanjutnya yang turut memperkaya bahasa anak dengan baik. Perkembangan bahasa anak pada Pendidikan Anak Usia Dini diarahkan agar peserta didik mampu menggunakan dan mengekspresikan pemikiran dengan menggunakan kata-kata. pengembangan berbahasa anak pada Pendidikan Anak Usia Dini lebih menekankan pada mendengar dan berbicara, bukan pada membaca dan menulis. Jadi dapat disimpulkan baha orang tua dan pendidik sangat berperan dalam perkembangan bahasa anak terutama dalam mendengar dan berbicara.

Salah satu metode pembelajaran yang dikembangkan pada Pendidikan Anak Uia Dini adalah dongeng. Dongeng diberikan dengan tujuan menanamkan berbagai nilai seperti kesantunan, agama, moral, kemandirian, dan sosial. Disamping itu dongeng juga diberikan dengan tujuan mengembangkan kemampuan berbahasa anak, terutama kemampuan menyimak dan merespons hasil simakan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini dilakukan dengan simbol-simbol sebagai alat berkomunikasi awa dan dilakukan dengan pemahaman akan kata-kata, ajaran, dan tulisan. Pengembangan kemampuan berbahsa anak usia dini sangat penting bagi anak karena sebagai alat komunikasi lisan. Seiring dengan perkembangan anak maka perkembangan komunikasi anak juga berkembang terutama pada saat anak berkomunikasi dengan lingkungan maka perbendaharaan kosakata anak juga aka bertambah. Dengan dongeng penanaman karakter bisa dilakukan, dengan dongeng pembelajaran akan lebih menarik dan atraktif.

B. Dongeng Melatih Imajinasi Anak Usia Dini

Imajinasi merupakan kemampuan berpikir seseorang yang dilakukan tanpa batas, seluas-luasnya, dalam merespon suatu stimulasi. Kemampuan ini sangat berguna untuk mengembangkan kreatifitas anak. Dengan imajinasi anak dapat mengembangkan daya piker dan daya ciptanya tanpa dibatasi kenyataan dan realitas sehari-hari. Imajinasi anak berkaitan erat dengan tumbuh kembangnya kreatifitas dalam diri anak. Imajinasi sangat besar manfaatnya bagi perkembangan kepribadian anak usia dini.

Setiap anak diciptakan dengan karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda pula. Karakteristik anak usia dini dibagi dalam beberapa bagian yaitu: a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, b) merupakan pribadi yang unik, c) suka berfantasi dan berimajinasi, d) masa potensial untuk belajar, e) memiliki sikap egosentris, f) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, g) merupakan bagian dari makhluk sosial. Dari penjelasan tersebut maka perlu kiranya sebagai seorang pendidik perlu memberikan sebuah stimulus untuk mengasah imajinasi anak didiknya sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pada penjelasan sebelumnya disebutkan bahwa dongeng merupakan sarana berkomunikasi bagi

anak dengan objek, dengan orang, dengan lingkungan dari kegiatan ini diharapkan muncul pembelajaran yang bermakna pada diri anak.

Dongeng adalah nasihat, cara memberikan nasihat kepada anak sehingga anak mau mendengarkan dan menurut apa yang dikatakan orangtua, guru, maupun teman. Mendongeng merupakan rangkaian tutur kata yang dijadikan sarana alat bantu komunikasi, dengan muatan nilai-nilai positif, dan pesan moral yang akan lekat terpatrit dalam ingatan anak.

Mendongeng termasuk aktifitas berkomunikasi yang mudah dan murah. Mendongeng pada anak bisa dilakukan kapan dan di mana saja, dongeng membuat nyaman, tenang sekaligus untuk membantu anak dalam berimajinasi. Dengan mendengarkan dongeng, anak tidak merasa dinasihati oleh orangtua maupun guru. Kegiatan mendongeng memiliki muatan atau esensi sebagai berikut: mendongeng membuat anak lebih menghargai martabat bangsa, menghormati budaya dan tradisi sehingga dapat membentuk anak menjadi pribadi yang berwawasan nusantara. Mendongeng selain menjadi media penyuluhan dini dan media ajar, juga merupakan gelanggang pewarisan tradisi bercerita dan berkisah secara lisan di tengah arus globalisasi. Terciptanya keterampilan anak dalam berbahasa serta membentuk pola berfikir anak perihal gagasan-gagasan cerita, alur dan jalan cerita, konflik dan penyelesaian serta relevansinya. Mengasah kreatifitas, daya piker dan imajinasi anak melalui visualisasi cerita yang didengarkan sehingga anak dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng. Membangun motivasi dan keyakinan personal dalam berelasi antar sesama manusia serta relasi manusia dengan Sang Pencipta. Membantu perkembangan psikologis dan kecerdasan emosional anak. Selain itu, mendongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan etika dan berbagai nilai seperti kejujuran, rendah hati, empati, kerja keras, serta kesetiakawanan sosial. Kegiatan mendongeng sebagai penyuluhan dini pada anak-anak sangatlah mudah dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Pada saat mendongeng, pendongeng dapat memilih teknik yang tepat dan menarik agar pesan yang disampaikan oleh penulis/pengarang cerita melalui pendongeng dapat disampaikan. Untuk itu, pendongeng hendaknya memiliki bekal sebagai pendongeng. Metode penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan (action reserach). Model penelitian tindakan Kemmis dan Mc. Taggart dengan tahapan perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan Refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Pengamatan, (2) Catatan Lapangan, dan (3) Dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Instrumen Penelitian yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian tindakan ini adalah instrumen non tes yakni dengan menggunakan pengamatan atau observasi yang mengacu pada pemahaman geometri. Analisis data secara kuantitatif dilakukan dengan melihat adanya persentase peningkatan pemahaman geometri mulai dari pra-intervensi, siklus I sampai siklus II dengan menggunakan grafik. Sedangkan analisis data kualitatif dilakukan dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan dan catatn dokumentasi selama penelitian. Secara kualitatif, berdasarkan penyusunan data menurut Miles dan Huberman, tahapan yang dilalui yaitu reduksi data, display data dan verifikasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, wawancara digunakan sebagai proses kegiatan tanya-jawab secara lisan yang dilakukan

kepada pendidik atau guru yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran dengan metode mendongeng guna mengetahui peningkatan berpikir kritis anak. Pelaksanaan wawancara dilakukan langsung dan tidak langsung kepada guru dengan cara menemui langsung guru tersebut, sedangkan wawancara tidak langsung hanya dilakukan dengan cara daring atau online (chat WhatsApp) yang juga dapat memberikan keterangan mengenai kegiatan pembelajaran mendongeng. Peneliti menggunakan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan beberapa catatan saat wawancara guna mengumpulkan informasi tentang pembelajaran dengan metode mendongeng untuk peningkatan pola berpikir kritis anak usia dini.

Teknik analisis data yang digunakan analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (Milles dan Huberman Rohidi, 1999:20). Proses tersebut dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi dicatat yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Penyajian Data, suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam proses pembuatan suatu laporan. Kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu di verifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Teknik Mendongeng

Pada saat mendongeng, pendongeng dapat memilih teknik yang tepat dan menarik agar pesan yang disampaikan oleh penulis/pengarang cerita melalui pendongeng dapat disampaikan. Untuk itu, pendongeng hendaknya memiliki bekal sebagai pendongeng. Bekal tersebut adalah hal berikut ini.

1. Awal Mendongeng

Dalam mengawali cerita pada sebuah dongeng, pendongeng hendaklah mampu mempengaruhi jiwa anak-anak. Misalnya dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan umum untuk merangsang kepekaan mereka terhadap dongeng yang akan disajikan. Hal ini dapat disajikan dengan cara menanyakan kepada anak tentang hal-hal yang akan dimunculkan dalam dongeng. Misalnya anak diajak menyanyikan lagu yang sesuai dengan tema yang akan diceritakan, menirukan suara (binatang) sebagai tokoh utama cerita, menanyakan tentang seting tempatnya dan tokoh ceritanya yang keduanya melalui gambar, menanyakan judulnya dan sebagainya.

2. Vokal/pengucapan/peniruan suara

Untuk memiliki pengucapan yang baik, pendongeng hendaklah melakukan berbagai latihan, meskipun pada dasarnya pendongeng tidak memiliki cacat dalam pengucapan. Pendongeng yang memiliki pengucapan yang baik, dia mampu mengartikulasikan huruf mati dan huruf hidup dengan sempurna, dan diharapkan dia mampu menirukan suara makhluk hidup di muka bumi ini dengan sempurna pula.

3. Intonasi atau nada suara

Intonasi atau nada suara adalah keras lemahnya dan tinggi rendahnya suara. Dengan demikian, seorang pendongeng hendaklah memiliki warna suara yang mampu untuk mengubah suara tersebut dengan tidak selalu monoton. Kesemua hal tersebut bergantung dari suara yang dikehendaki dari lakon dalam dongeng yang diceritakan.

4. Penghayatan watak tokoh cerita

Penghayatan terhadap tokoh dalam dongeng, dapat dipahami melalui ungkapan-ungkapan yang diucapkan pendongeng di hadapan anak-anak dengan lancer. Pendongeng, dikatakan mengusai/menghayati watak tokoh dalam dongeng tersebut, jika pada saat pendongeng mengucapkan dialog-dialognya dengan lancer. Dengan demikian, daya imajinasi anak-anak semakin kuat, karena pendongeng mampu membawa mereka ke dalam penghayatan tokoh-tokoh cerita yang diperankannya.

5. Ekspresi

Ekspresi yang diciptakan pendongeng akan mendukung jalannya cerita saat dongeng tersebut diperdengarkan, selain itu, juga akan mendukung proses pemahaman anak terhadap jalannya cerita. Ekspresi tentulah sesuai dengan yang dituntut oleh cerita dalam dongeng tersebut. Ekspresi hendaklah disajikan secara reflek. Untuk itu pendongeng hendaklah banyak melakukan latihan agar dirinya tahu akan kemampuannya dalam berekspresi.

6. Gerak dan penampilan

Mendongeng di hadapan anak, selalu bersifat menafsirkan, sehingga tidak mungkin pendongeng tanpa melakukan gerakan dan tanpa emosi. Gerakan dan penampilan, hendaklah yang berhubungan secara tepat dengan kata-kata yang diucapkan. Ibaratnya pendongeng bagaikan dalang (pelaku cerita dalam pewayangan). Pendongeng mempunyai berbagai jenis warna suara. Ia mampu menyuarakan suara dari semua tokoh dalam cerita tanpa ada yang sama. Warna suara tersebut diperdengarkan dihadapan anak-anak bersamaan dengan penampilan dan yang harus sesuai dengan gerakannya.

7. Kemampuan komunikatif

Pendongeng yang baik adalah pendongeng yang memahami tentang teknik mendongeng yang baik pula. Pendongeng tahu persis siapa yang diajak mendongeng, apa yang didongengkan, apa tujuan mendongeng, dimana dia mendongeng, alat perantara apa yang digunakan selama mendongeng, dan bagaimana caranya mendongeng.

Mendongeng adalah sebuah pertunjukan dihadapan anak-anak. Dengan demikian, kehadiran pendongeng hendaklah mempunyai hubungan dengan anak-anak, baik hubungan mata, batin, dan perasaan secara baik, sehingga dapatlah terwujud makna kekomunikatifan antara pendongeng dan anak-anak. Dengan begitu, pendongeng memiliki penguasaan terhadap anak-anak.

b. Langkah Kegiatan Kreatif Mendongeng

a. Mendeskripsikan Kegiatan Kreatif Mendongeng

Disini kita perlu menjelaskan konteks kegiatan mendongeng akan dilakukan, apakah kegiatan mendongeng dalam pembelajaran, kegiatan bermain, atau kegiatan-kegiatan lainnya, sehingga kita akan mendapatkan gambaran konteks kegiatan

mendongeng yang akan dilakukan, sehingga arah tujuan mendongeng bisa diidentifikasi dengan tepat.

b. Menentukan Tujuan Mendongeng

Tujuan ini terkait dengan hal-hal yang akan dicapai dalam kegiatan mendongeng. Sesuai dengan karakteristiknya dongeng, maka tujuan mendongeng dapat diidentifikasi menjadi tiga aspek:

1) Tujuan Kecerdasan

Tujuan kecerdasan ini berkaitan dengan kecerdasan anak apa yang ingin dicapai dalam kegiatan mendongeng. Adapun tujuan kecerdasan ini dikaitkan dengan kecerdasan majemuk anak yang meliputi: kecerdasan logika-matematika, linguistik, spasial, music, kinestik-tubuh, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik. Tujuan kecerdasan ini bisa mencakup banyak kecerdasan sesuai dengan tujuan kecerdasan yang ingin kita tingkatkan.

2) Tujuan Pemahaman

Tujuan pemahaman ini terkait dengan informasi dalam dongeng yang ingin disampaikan pada anak-anak, baik informasi yang berupa pengetahuan maupun nilai-nilai moral. Tujuan pengetahuan terkait dengan peran dongeng dalam meluaskan dan menambah ilmu pengetahuan anak-anak, sedangkan nilai moral terkait dengan nilai-nilai pendidikan moral dalam dongeng untuk anak-anak.

3) Tujuan Kesenangan

Tujuan ini berkaitan dengan aspek rekreatif atau hiburan yang ingin disuguhkan pada anak-anak. Tujuan ini menyangkut hal suasana yang ingin diciptakan dalam mendongeng, misalnya, mendongeng untuk kesenangan tertawa bersama (lucu), sedih, bahagia, takut, dan sebagainya, yang semuanya dilakukan untuk tujuan kesenangan anak-anak.

c. Menentukan Materi Dongeng

Materi dongeng ini terkait dengan dongeng yang akan digunakan sebagai bahan untuk mendongeng. Materi dongeng ini bisa diambil dari dongeng karya orang lain, dongeng karya sendiri, atau mendongeng spontanitas yang sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan. Jenis dongengnya juga bebas, bisa fabel, legenda, realis, dan sebagainya yang terpenting adalah:

1) Materi dongeng sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2) Dongeng sesuai tingkat perkembangan dan pengetahuan anak-anak.

3) Dongeng menarik bagi anak-anak.

4) Dongeng bisa didongengkan dengan baik. Jika sudah memenuhi empat criteria tersebut, maka dongeng sudah layak untuk dijadikan sebagai materi untuk mendongeng.

d. Menentukan Sumber dan Media Informasi

Menentukan sumber dan media informasi adalah menentukan alat-alat yang akan digunakan untuk mendongeng, yaitu alat-alat yang tidak hanya sebagai media mendongeng, tetapi juga memberikan informasi pada anak-anak tentang materi dongeng. Alat-alat sebagai sumber dan media informasi ini adalah alat-alat apa saja yang sesuai dengan tujuan dan konteks materi dongeng. Hanya yang perlu diperhatikan adalah usahakan alat sebagai sumber dan media informasi mendongeng itu adalah alat yang murah dan ada di sekitar lingkungan anak-anak sehingga anak-anak sudah mengenal alat itu dengan baik. Hal ini akan memudahkan anak-anak untuk mengingat dan mengetahui alat tersebut.

e. Pelaksanaan Kegiatan Mendongeng

Jika semuanya sudah siap, maka kita tinggal melaksanakan kegiatan mendongeng, yang tahapannya sudah dijelaskan di atas, meliputi: tahap pembuka, mendongeng, dan penutup. Tentu saja kita sebagai pendongeng harus memperhatikan aspek kemenarikan dalam mendongeng secara dialogis dan komunikatif dengan anak-anak sebagai pendengarnya.

f. Penilaian Terhadap Anak

Setelah selesai mendongeng, maka kegiatan bukan berarti sudah selesai. Kita perlu melakukan penilaian, yaitu menilai hasil pemahaman anak-anak atas dongeng yang sudah didengarkan. Tujuan kegiatan penilaian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman anak-anak serta memberikan evaluasi atas kegiatan mendongeng yang kita lakukan. Dari hasil penilaian terhadap anak-anak, kita akan tahu tingkat efektivitas kita dalam mendongeng.

Penilaian ini terkait kegiatan untuk mengetahui pemahaman anak-anak terhadap dongeng yang bisa dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan, misalnya, melalui tes ataupun nontes. Dengan adanya penilaian ini, kita dapat mengidentifikasi tingkat pemahaman anak-anak terhadap dongeng dan data ini bisa kita gunakan untuk menentukan kebijakan mendongeng yang lebih baik lagi.

Kecerdasan anak ditentukan oleh usaha sadar kita dalam mengembangkan kecerdasan yang secara potensial sudah ada dalam anak. Usaha sadar kita sebagai orangtua dan guru dalam meningkatkan kecerdasan anak dengan media dongeng. Delapan kecerdasan yang secara potensial ada dalam diri manusia (anak-anak). Delapan kecerdasan itu akan dipaparkan berikut ini.

a. Kecerdasan Musik

Kecerdasan music merupakan kemampuan untuk merasakan (misalnya, sebagai penikmat musik) membedakan (misalnya, sebagai kritikus musik) menggubah (misalnya sebagai composer), dan mengekspresikan (misalnya, sebagai seorang pemain musik). Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, nada atau melodi, dan warna nada yang ada dalam musik. Anak dapat memiliki pemahaman musik yang figural atau “dari atas ke bawah”, pemahaman musik formal atau dari bawah ke atas (analitis dan teknis) ataupun keduanya. Dongeng sangat potensial dengan kecerdasan musik. Hal ini terjadi karena:

1. Dalam dongeng sering kali ada nyanyian yang dinyanyikan oleh tokoh;
2. Dalam mendongeng kita bisa juga dengan diiringi musik untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan isi dongeng
3. Dalam dongeng ada permainan bunyi dan irama musik yang menarik.

Dengan ketiga hal di atas, dongeng secara potensial dapat meningkatkan kecerdasan musik anak. Anak yang sering membaca atau diceritakan dongeng akan menyerap ketiga aspek musikal di atas, sehingga saat anak itu menceritakan dongeng, maka kemampuan musikalnya pun muncul. Dan, kemampuan musikal ini akan menunjuk performa anak dalam mendongeng.

b. Kecerdasan Kinestik Tubuh

Kecerdasan kinestik tubuh ini merupakan kecerdasan seseorang dalam menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan (misalnya, sebagai actor, pemain pantomim, atlet, atau penari), dan kelincahan dalam menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (misalnya, sebagai seorang perajin, pematung, mekanik, atau ahli bedah). Kecerdasan ini meliputi

keterampilan fisik tertentu seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas, dan ketepatan, dan taktik.

Dongeng berisi tentang perilaku tokoh-tokoh yang diceritakan dalam bahasa. Setiap perilaku tokoh dalam dongeng, jika diperagakan, maka wujudnya adalah gerak. Maka, mendongeng hakikatnya adalah memperagakan gerakan tokoh-tokoh dalam dongeng dengan gerakan yang nyata, sehingga akan lebih menarik. Saat melakukan peragaan gerak inilah, maka anak-anak sedang berlatih gerak untuk kecerdasan kinestik tubuhnya.

Kita bisa melihat bahwa saat seorang sedang mendongeng maka ia akan menirukan setiap gerakan yang ada dalam dongeng. Gerakannya pun akan sangat variatif karena satu orang akan memerankan beberapa tokoh, bahkan jika dongeng berbentuk fabel, maka menirukan binatang, dan gerakan yang ditirukan juga sangat banyak. Jelas jika ini dilakukan oleh anak, maka akan melatih kecerdasan gerak anak-anak sebab melatih gerak dalam memvisualisasikan ide dan gagasan dongeng.

c. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan yang mampu mengoptimalkan anak dalam menggunakan kata-kata secara baik dan efektif, baik lisan (misalnya, sebagai seorang orator, pendongeng, atau politisi) maupun tulisan (misalnya, sebagai seorang penyair, penulis, penulis naskah drama, editor, dan jurnalis). Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk memanipulasi sintaks atau struktur bahasa, baik kata, lambing bunyi, sistem kalimat, arti, maupun wacana dalam dimensi pragmatismenya. Beberapa manfaatnya termasuk retorika (kemampuan menggunakan bahasa untuk meyakinkan orang lain dalam melakukan sesuatu hal yang diinginkan), mnemonic (kemampuan menggunakan bahasa untuk mengingat informasi tertentu), penjelasan (kemampuan menggunakan bahasa menjelaskan dan menginformasikan sesuatu hal), dan metabahasa (kemampuan menggunakan bahasa untuk membahas atau membicarakan bahasa itu sendiri).

Media utama dongeng adalah bahasa. Bahasa sebagai satuan lambing bunyi, yang dalam dongeng, terdapat satuan bahasa seperti aksara, kata, ejaan, kalimat, paragraph, wacana, serta pragmatiknnya. Komponen-komponen ini tampak secara nyata dalam dongeng. Isi dongeng berada dalam media bahasa yang digunakannya, maka memahami dongeng harus didahului dengan memahami bahasanya, sehingga saat sedang membaca atau mendengarkan dongeng sebenarnya anak-anak akan semakin paham tentang bahasa.

Disinilah dongeng bisa meningkatkan kecerdasan bahasa anak-anak. Melalui membaca atau mendnegarkan dongeng maka anak-anak belajar tentang: penggunaan ejaan yang benar (intonasi dalam menceritakan dongeng), kata-kata, kalimatnya, wacananya, sampai pragmatic (cara berceritanya). Sehingga, bisa diyakini anak-anak sering membaca atau mendengarkan dongeng secara intens pasti kecerdasan bahasanya lebih bagus daripada yang tidak. Inilah yang membuktikan dongeng mampu meningkatkan kecerdasan anak-anak.

d. Kecerdasan Spasial

Kecerdasan spasial merupakan kecerdasan yang menyangkut kemampuan manusia untuk memahami dunia visual-spasial secara akurat (misalnya, sebagai pemburu, pramuka, atau pemandu) dan melakukan perubahan-perubahan pada persepsi tersebut (misalnya, sebagai arsitek, seniman, dan penemu) kecedasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan-hubungan yang ada di antara

unsur-unsur itu. Hal ini mencakup kemampuan untuk memvisualisasikan, mewakili ide-ide visual atau spasial secara grafis, dan mengorientasikan diri secara tepat dalam sebuah matriks spasial.

Dalam dongeng, kecerdasan visual ini terkait dengan visualisasi dongeng dalam wujud gambar (sebagai perpaduan dan kombinasi warna yang menarik). Dan dalam dongeng, sering kali menampilkan visual gambar, maka saat mendongeng, kita menceritakan gambar-gambarnya. Dongeng bisa dibuat dengan rangkaian gambar yang menarik, kemudian kita memparafrasakan gambar-gambar itu menjadi cerita dongeng. Ini sangat cocok untuk anak-anak usia kelas rendah yang masih belum bisa membaca dengan lancar.

Dengan cara ini anak-anak akan belajar mengidentifikasi dan memahami gambar, yang kemudian menyimpannya dalam memori. Gambar-gambar ini yang kemudian akan meningkatkan kecerdasan spasial anak. Anak-anak jadi tahu mengenai bentuk warna, garis, dan gambar. Hasilnya, anak-anak pun bisa mengidentifikasi warna, garis, dan menamai gambar-gambar, bahkan bisa menciptakan atau melukis gambar-gambar yang pernah dilihatnya dalam dinding yang divisualisasikan bisa menjadi media untuk meningkatkan kecerdasan spasial.

e. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang menekankan pada kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan terhadap orang lain. Hal ini dapat mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh. Kecerdasan ini menjadikan anak memiliki kemampuan untuk membedakan berbagai jenis isyarat interpersonal dan kemampuan merespons secara efektif isyarat-isyarat tersebut dalam beberapa cara pragmatis (misalnya, untuk memengaruhi sekelompok agar mengikuti jalur dari suatu tindakan).

Dalam dongeng, kecerdasan interpersonal ini dapat diidentifikasi dari interaksi antartokoh. Tokoh-tokoh dalam dongeng biasanya terdiri atas dua tokoh. Tokoh yang baik, tokoh pro-agonis. Dan, tokoh yang tidak baik, tokoh antagonis. Tokoh yang baik dengan tokoh yang tidak baik akan terlibat dalam konflik. Konflik ini kemudian dimenangkan oleh tokoh protagonis. Melalui tokoh protagonis atau tokoh hero ini anak-anak akan belajar tentang cara-cara bertindak (pragmatis) untuk bisa memengaruhi orang lain agar menjadi pemimpin, baik melalui kebaikan, perjuangan, maupun diplomasi. Anak-anak menyerap dan memahami hal seperti ini.

Tidak jarang, saat sudah membaca atau mendengarkan dongeng, anak-anak tiba-tiba mengidentifikasi dirinya seperti hero, yang ada dalam dongeng. Melalui identifikasi itu, anak-anak kemudian berkata-kata, berbuat, berperilaku, dan bersikap seperti hero dengan tujuan untuk bisa dikagumi, dihormati, diakui, dan dijadikan pemimpin. Melalui kegiatan mengidentifikasi diri seperti hero dalam dongeng ini anak-anak kemudian mengasah kecerdasan interpersonalnya.

f. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan yang menekankan pada kemampuan pengetahuan diri anak dan kemampuan bertindak secara adaptif berdasarkan pada pengetahuan tersebut. Kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri (kekuatan dan keterbatasan seseorang), kecerdasan terhadap suasana batin, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan; serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahaman terhadap diri, dan harga diri.

Dalam dongeng, kecerdasan intrapersonal, terdapat pada tokoh utama hero (protagonis), dimana tokoh hero tersebut juga melakukan percakapan batin, memiliki sifat yang baik, motivasi yang tinggi, dan pribadi yang baik. Melalui sosok kebaikan tokoh utama (hero) ini anak-anak kemudian meniru. Tokoh hero adalah tokoh yang berbuat baik dan berpribadi baik yang dirinya bisa mengatasi persoalan-persoalan hidupnya.

Anak-anak yang sering membaca dan mendengarkan dongeng bisa dipastikan memiliki ualitas pribadi yang baik karena, selain melalui tokoh hero, dalam dongeng juga ada nilai-nilai edukasi yang akan menjadikan anak-anak baik budi pekertinya. Anak-anak yang membaca dongeng akan luas pengalaman rasanya karena sudah belajar banyak dari tokoh-tokoh hero imajiner dalam dongeng. Karena banyak pengalaman rasa (perasaan), anak-anak pun akan semakin lembut hati dan pribadinya.

g. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis merupakan kecerdasan yang menekankan pada keahlian seseorang dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna dari sebuah lingkungan individu. Hal ini mencakup juga kepekaan seseorang terhadap fenomena alam lainnya (misalnya, formasi-formasi alam, wan, gunung, cuaca, angin, dan fenomena alam lainnya, dan dalam kasus yang tumbuh di lingkungan perkotaan termasuk juga kemampuan untuk membedakan benda-benda mati seperti mobil, sepatu, sandal, dan sampul CD.

Karakteristik kecerdasan naturalistic ini banyak terdapat pada dongeng-dongeng yang menghadirkan tokoh-tokoh binatang (fabel) dan benda-benda lain. Banyak dongeng-dongeng yang menghadirkan dunia binatang dan benda-benda alam dan keseharian lain. Binatang dan benda-benda dalam tipe dongeng ini mengedepankan sifat khas binatang atau benda. Bahkan, sifat-sifat binatang dan benda, misalnya, semut yang suka bergotong-royong, lebah penghasil madu, tikus pemakan kotoran, dan sebagainya sering dikedepankan. Hal ini akan membuat anak-anak mengetahui tentang karakteristik binatang dan benda-benda alam yang semakin meningkatkan kecerdasan naturalis anak-anak.

h. Kecerdasan Logika-Matematika

Kecerdasan logika-matematika adalah kemampuan manusia dalam menggunakan angka secara efektif (misalnya, sebagai ahli matematika, akuntan pajak, atau ahli statistik) dan alasan logika yang kuat atau baik (misalnya, sebagai seorang ilmuwan, pemrograman komputer, atau ahli logika). Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap pola-pola dan hubungan-hubungan yang logika, pernyataan dan dalil (jika-maka, sebab-akibat), fungsi, dan abstraksi terkait lainnya. Jenis-jenis proses yang digunakan dalam pelayanan-pelayanan logika-matematika yang mencakup kategorisasi, klasifikasi, generalisasi, penghitungan, dan pengujian secara hipotesis.

Aspek logika dan matematika selalu ada dalam dongeng, sekalipun tidak kompleks. Aspek matematika terkait dengan permainan angka yang sering muncul dalam dongeng, dan logika terkait dengan rangkaian peristiwa. Dengan hal ini, dongeng punya potensi untuk dijadikan media meningkatkan kecerdasan logika-matematika. Bahkan, kenyataan yang tidak bisa dinafikan, anak-anak akan bisa lebih memahami logika dan matematika dalam cerita. Itulah sebabnya, soal-soal matematika dan logika anak-anak sering dibuat dengan menggunakan dongeng.

Logika matematika dongeng ini mudah dipahami anak-anak karena sesuai dengan perkembangannya. Anak-anak pun bisa menjawab jumlah bebek yang ada di sungai.

Anak-anak sering merasa lebih mudah memahami matematika melalui cerita daripada dengan angka-angka. Dongeng bisa dimanfaatkan sebagai media untuk kecerdasan matematika anak.

KESIMPULAN

Mendongeng adalah bentuk kegiatan berbicara yang bersifat alami. Kealamian tersebut dapat dilihat bahwa setiap orang dapat melakukannya, namun tidak semua orang mampu mendongeng seperti yang diharapkan. Hal tersebut karena dalam mendongeng dituntut banyak hal, antara lain agar anak mampu menangkap isi cerita dari dongeng yang dimaksud.

Dari penjelasan di atas, maka dongeng secara potensial memiliki peran dalam meningkatkan delapan kecerdasan anak-anak. Hal ini dapat diidentifikasi dari setiap karakteristik dongeng yang memiliki peran dan kesesuaian dengan karakteristik setiap kecerdasan anak:

- (a) Karakteristik aspek-aspek bahasa dalam dongeng akan meningkatkan kecerdasan linguistik anak.
- (b) Karakteristik logika pengaluran antar peristiwa dalam dongeng akan meningkatkan kecerdasan logika-matematika anak.
- (c) Karakteristik permainan warna dan gambar dalam dongeng akan meningkatkan kecerdasan spasial anak.
- (d) Karakteristik perilaku dan sikap tokoh-tokoh dan nilai moral dalam dongeng akan meningkatkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal anak.
- (e) Karakteristik mendongeng dengan cara diperagakan dengan gerak akan meningkatkan kecerdasan kinestik tubuh anak.
- (f) Karakteristik permainan rima dan bunyi, serta mendongeng dengan memasukkan unsur musik dan nyanyian yang disukai anak akan meningkatkan kecerdasan musik anak.
- (g) Karakteristik tokoh binatang, tumbuhan, buah-buahan, tanaman lain, dan benda-benda alam dan sekitar yang menjadi tokoh dalam dongeng akan meningkatkan kecerdasan naturalistik anak.
- (h) Karakteristik kategorisasi, kalsifikasi, dan penghitungan dalam dongeng akan meningkatkan kecerdasan logika-matematika anak.

Dengan kenyataan ini, maka secara potensial dongeng bisa digunakan sebagai media untuk meningkatkan kecerdasan jamak anak-anak.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Adin. *Asyiknya Mendongeng*. Yogyakarta: Citra Media, 2015.
- [2] Afiatin, Tina. *Pelatihan Keterampilan Mendongeng untuk Keluarga Nelayan*. Surabaya: Skripsi tidak diterbitkan, 2016.
- [3] Amstrong, Thomas. *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas*. Jakarta: PT Indeks, 2013.
- [4] Hajar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- [5] Hamzah, A. Ajib. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: Rosda, 1985.
- [6] Hartati, Sofia. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2005.
- [7] Kemendiknas. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah*, Jakarta: 2010.

- [8] Kurniawan, Heru. *Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jaman Anak*. Jakarta: Kencana, 2016.
- [9] Murti, Bhisma. *Dasar-dasar Asuransi Kesehatan*. Yogyakarta: Kanisius. 2000.
- [10] Musfiroh, Tadkiroatun. *Psikolinguistik Edukasional*. Sleman: Tiara Wacana. 2005.
- [11] Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- [12] Tarigan, H.G. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa, 1987.
- [13] Zubaidah, Enny. *Teknik Mendongeng*. Yogyakarta: LPM-Universitas Negeri Yogyakarta, 2004.